

## Manajemen Pendidikan Islam: Manajemen Pengelolaan Pesantren Raiyyaduttolibin

<sup>1</sup>Rika Oktaviani, <sup>2</sup>Muhammad Hilman Abdurahman

Institut Madani Nusantara, Sukabumi, Indonesia

[oktavianirika054@gmail.com](mailto:oktavianirika054@gmail.com), [mhmdhlmnabd12@gmail.com](mailto:mhmdhlmnabd12@gmail.com)

### Abstrak

Dalam ajaran islam, segala hal apapun tidak boleh dilakukan secara semena-mena tanpa adanya suatu aturan melainkan harus rapi, jelas, teratur dan juga tertib, maka diberlakukanlah sistem manajemen dalam pengelolaan pondok pesantren. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan cara mewawancarai seorang pengelola pondok pesantren Raiyyaduttolibhin. Manajemen pesantren diartikan sebagai sarana yang bertugas untuk mengatur atau mengelola pondok pesantren agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Tantangan utama dalam mengelola Pondok Pesantren Raiyyaduttolibin adalah sulitnya melarang para santri untuk tidak keluar malam lebih dari jam 22.00. Cara mengevaluasi santri yang melanggar peraturan pondok, contohnya santri yang suka keluar siang dan malam lebih dari jam 22.00, yaitu dengan seringnya berkomunikasi dengan warga sekitar. Kemudian diadakanlah perkumpulan musyawarah antara masyarakat dan pengelola pondok setiap hari Minggu. Dalam pembelajaran di pondok pesantren ini tidak terlalu dipergunakan yang namanya teknologi, karena seringnya pembelajaran secara langsung ataupun tatap muka, terkecuali pada waktu tertentu.

**Kata Kunci :Manajemen, Pengelolaan, Pondok Pesantren**

### *Abstract*

In Islamic teachings, everything must not be done arbitrarily without rules but must be neat, clear, orderly and orderly, so a management system is implemented in the management of Islamic boarding schools. The research method used was by interviewing a manager of the Raiyyaduttolibhin Islamic boarding school. Islamic boarding school management is defined as a means that is tasked with organizing or managing Islamic boarding schools so that they can achieve predetermined educational goals. The main challenge in managing the Raiyyaduttolibin Islamic Boarding School is the difficulty of prohibiting students from going out at night later than 22.00. The way to evaluate students who violate boarding school regulations, for example students who like to go out day and night later than 22.00, is by frequently communicating with local residents. Then a deliberation gathering is held between the community and the cottage management every Sunday. In learning at this Islamic boarding school, technology is not really used, because learning is often direct or face-to-face, except at certain times.

**Keyword : Management, Management, Islamic boarding school**

## **Pendahuluan**

Dalam ajaran islam, segala hal apapun tidak boleh dilakukan secara semena-mena tanpa adanya suatu aturan melainkan harus rapi, jelas, teratur dan juga tertib. Dalam salah satu riwayat Rasulullah Sallallahu alaihi Wasallam bersabda, yang artinya “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang yang jika melakukan suatu pekerjaan, dilakukan secara itqan (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani).

Sering kali kita berbicara mengenai suatu pendidikan, pasti masih terdapat banyak masalah yang harus cepat dituntaskan. Baik itu dari sisi pemerintah, masyarakat maupun pendidik. Apabila dilihat dari sudut pandang pendidikan islam, masih banyak terdapat berbagai persoalan yang harus dibahas dan dicarikan solusinya. Salah satunya mengenai permasalahan yang ada di Pondok Pesantren (Hair, 2017).

Pengembangan manajemen pesantren diartikan sebagai salah satu solusi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pesantren tersebut, salah satunya di pesantren Riiyaduttolibin. Manajemen mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah lembaga pesantren untuk dapat terpantau. Pondok pesantren juga tidak jauh seperti sekolah formal, Pondok pesantren juga membutuhkan yang namanya manajemen karena untuk mengembangkan dan memajukan lembaga pesantren.

Mengatur sesuatu supaya dilakukan dengan baik dan tuntas merupakan sesuatu yang disyariatkan dalam islam, karena dalam islam sebuah tujuan yang jelas, landasan yang kokoh, dan cara yang benar adalah suatu perbuatan yang disukai oleh Allah Swt. Setiap organisasi adalah aktifitas yang menghasilkan manajemen. Dengan pengetahuan mengenai manajemen, pengelola pondok bisa mengangkat dan menerapkan tentang suatu prinsip dasar serta ilmu yang ada dalam Al-qur'an dan Hadist kedalam lembaga pesantren tersebut (Aminudin, 2020).

Pengelolaan pesantren memiliki beberapa masalah dan tantangan yang dihadapi tersendiri seperti bagaimana menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, perkembangan zaman, fasilitas, keuangan, sumber daya, kedisiplinan para santri dan lainnya. Semua masalah ini memerlukan strategi yang tepat agar pesantren dapat berkembang dan memberikan pendidikan yang berkualitas.

## **Metode penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan pengelola pesantren dan observasi langsung. Data dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan utama. Tujuan penelitian tentang manajemen pengelolaan pesantren adalah untuk memahami cara pesantren dikelola, meningkatkan efektivitas manajemen, dan mengembangkan model pengelolaan yang lebih baik. Lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Riiyaduttolibin Nagrak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Narasumber penelitian ini yaitu kepala pengelola pondok.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Manajemen Pengelolaan Pesantren**

Manajemen pengelolaan pesantren adalah proses pengelolaan yang sistematis untuk memastikan pesantren berfungsi secara efektif dan efisien. Ini mencakup berbagai aspek seperti administrasi, keuangan, kurikulum, sumber daya manusia, fasilitas, dan interaksi dengan komunitas.

“Manajemen di pesantren Riiyaduttolibin dibentuk untuk mengelola pesantren agar tetap

terorganisir dan agar pesantren dapat terus berkembang.”

Manajemen di definisikan sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya untuk mencapai tujuan. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan metode non-klasikal, yang juga berperan dalam penyiaran agama dan kegiatan sosial. Jadi, manajemen pondok pesantren adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian dalam lembaga pendidikan Islam non-klasikal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Manulang, 1982).

Fungsi manajemen menurut George R. Terry mencakup empat yaitu, *planning* (perencanaan) yaitu menentukan tujuan dan cara mencapainya, *organizing* (pengorganisasian) yaitu mengatur sumber daya untuk mencapai tujuan, *actuating* (penggerakan) yaitu memotivasi dan mengarahkan anggota organisasi untuk melaksanakan rencana dan *controlling* (pengawasan) yaitu memantau dan mengevaluasi kinerja untuk memastikan tujuan tercapai (Syahputra & Aslami, 2023).

### **Tantangan Utama Dalam Mengelola Pondok Pesantren Riyaduttolibin dan Cara Mengatasinya**

Didalam mengelola suatu lembaga pasti ada tantangan nya tersendiri. Terutama dalam mengelola pesantren, di antaranya adalah menjaga keseimbangan antara pendidikan agama dan pengetahuan umum, mempertahankan tradisi sambil tetap membuka diri terhadap perkembangan zaman, serta memastikan keberlangsungan keuangan pesantren untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan pengembangan fasilitas.

Al Asyari, (2022) dan Harweli dkk, (2024) mengemukakan dalam artikelnya ada banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh pondok pesantren, diantaranya :

1. Sumber Daya Manusia: Baik pondok pesantren tradisional maupun modern menghadapi tantangan dalam sumber daya manusia. Tradisional menghadapi masalah akses informasi dan pendidikan formal di pedesaan, sementara modern menghadapi tantangan akademis dan kurangnya pembelajaran kecakapan hidup.
2. Sumber Dana: Keterbatasan dana adalah masalah bagi kedua jenis pondok pesantren. Tradisional bergantung pada swadaya masyarakat dan harta kekayaan kiai, sementara modern mungkin menghadapi tantangan dalam mendiversifikasi sumber pendanaan.
3. Sarana dan Prasarana: Terbatasnya sumber dana menyebabkan keterbatasan sarana dan prasarana, menghambat kualitas pendidikan di kedua jenis pondok pesantren.
4. Akses Komunikasi: Pondok pesantren tradisional sulit terjangkau oleh kemajuan teknologi dan komunikasi, sementara modern harus berjuang untuk mempertahankan kontrol terhadap dampak negatif dari teknologi informasi dan komunikasi.
5. Tradisi Kiaisentris: Masalah kiaisentris hadir dalam kedua jenis pondok pesantren, mempengaruhi manajemen, kebijakan, dan adaptasi terhadap perubahan zaman.
6. Transmisi Ilmu Klasik vs. Orientasi Futuristik: Tantangan bagi pondok pesantren tradisional adalah menjaga keseimbangan antara transmisi ilmu klasik dan kebutuhan akan pengetahuan yang relevan dengan masa depan. Sementara pondok pesantren modern harus memastikan orientasi pembelajaran tidak terlalu akademis dan tetap memperhatikan kecakapan hidup.
7. Pengkhususan dan Identitas: Keduanya menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas dan kekhasan sambil tetap relevan dengan tuntutan zaman.
8. Kurikulum yang Relevan: Pondok pesantren tradisional cenderung memiliki kurikulum yang kurang relevan dengan perkembangan zaman, sementara pondok pesantren modern harus

berjuang untuk memastikan kurikulumnya tidak terlalu akademis dan tetap relevan dengan kebutuhan masa depan.

9. Manajemen Kelembagaan: Pengelolaan institusi, terutama dalam hal dokumentasi dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, menjadi tantangan bagi keduanya.

Melalui pemahaman akan tantangan-tantangan ini, pondok pesantren dapat mengembangkan strategi yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan masa depan. Berbeda dengan pondok pesantren yang kami teliti yaitu pondok pesantren Riyaduttolibin, beliau mengatakan :

“Tantangan utama dalam mengelola Pondok Pesantren Riyaduttolibin adalah sulitnya melarang para santri untuk tidak keluar malam lebih dari jam 22.00. Meskipun sudah disediakan kantin, tetapi masih ada yang membeli sesuatu diluar pondok, terutama waktu malam dan juga sulitnya mendapatkan air bersih, karena area ponpes tersebut dekat dengan area persawahan.” Cara mengatasinya yaitu dengan cara meminta bantuan warga untuk dapat mengontrol kemudian melaporkannya anak yang sering keluar pondok tersebut”. (observasi 23/04/2024).

Alasan tantangan utama dalam mengelola pondok ini masih bisa dibilang sederhana, karena disebagian pesantren salafi tidak banyak adanya tantangan terhadap pengelola. Oleh karena itu diperlukan berbagai pihak untuk membantu pengawasan para santri yang melanggar ketentuan pesantren. Dalam konteks pengawasan, partisipasi warga sekitar sangat membantu dalam memberikan pengawasan eksternal. Selain itu, dukungan dari orang tua santri juga penting dalam menanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini.

Di beberapa daerah, pesantren menghadapi beberapa kelemahan. Pertama, banyak pesantren masih kaku dengan tetap mempertahankan pola salafiyah yang mereka anggap sebagai bentuk sophisticated (ilmu-ilmu tasawuf) dalam menghadapi masalah eksternal. Hal ini disebabkan oleh pola kepemimpinan pesantren yang masih sangat sentralistik dan hirarkis, terfokus pada seorang kyai saja. Akibat yang paling fatal adalah ketika kyai wafat dan tidak ada anak yang bersedia atau mampu mengurus pesantren tersebut, pesantren tersebut cenderung mengalami kemunduran. Kedua, kelemahan dalam bidang metodologi. Para ustadz dan kyai kurang memiliki kemampuan untuk berimprovisasi dan berinovasi dalam metode pengajarannya. (Daulay, 2001).

### **Penerapan Teknologi Informasi Dapat Meningkatkan Kualitas Layanan Pesantren**

Perkembangan teknologi informasi merupakan suatu kecanggihan modernisasi yang mau tidak mau merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan dengan kebijakan pengguna teknologi khususnya pada santri. Zaman sekarang merupakan perambatan zaman teknologi yang sangat cepat sehingga segala informasi bisa diakses di seluruh penjuru dunia. Kecerdasan teknologi saat ini merupakan buah dari hasil buatan manusia yang mengubah gaya hidup dan kebiasaan manusia menjadi lebih efektif, baik di lingkungan umum, ataupun lingkungan pesantren. Di pondok pesantren Riyaduttolibin juga menggunakan teknologi informasi pada saat waktu tertentu, beliau mengatakan:

"Di pondok salafi tidak terlalu dipergunakan yang namanya teknologi, karena seringnya pembelajaran secara langsung ataupun tatap muka, namun pada saat adanya covid penyampaian materinya menggunakan teknologi karena pada saat itu mengharuskan semua orang untuk tetap berada didalam rumah." (observasi 23/04/2024).

Upaya pendidikan islam pondok pesantren dalam menghadapi era sekarang ini adalah dengan lebih berkonsentrasi dalam belajar, menjadikan ilmu agama sebagai proses pengembangan

pembelajaran melalui proses belajar-mengajar (Abidin, Z, 2020).

Hubungan antara studi agama di pesantren dan teknologi dapat bervariasi. Meskipun pesantren cenderung mempertahankan tradisi dan nilai-nilai Islam yang klasik, integrasi teknologi dalam konteks studi agama juga dapat memberikan manfaat tertentu. Berikut beberapa contohnya:

1. Akses ke Sumber Belajar: Teknologi, seperti internet, memungkinkan santri dan pengajar pesantren untuk dengan mudah mengakses berbagai sumber belajar agama. Melalui mesin pencari dan platform pendidikan online, santri dapat mencari tafsir Al-Quran, hadis, dan kitab-kitab agama lainnya. Mereka juga dapat mengakses rekaman ceramah dan pengajian dari ulama terkemuka di seluruh dunia.

2. Aplikasi Pembelajaran Agama: Pengembangan aplikasi pendidikan agama khusus dapat memberikan sarana interaktif bagi santri untuk mempelajari dan menguasai materi agama. Aplikasi tersebut bisa mencakup fitur-fitur seperti penjelasan teks agama, latihan soal, kuis interaktif, dan modul pembelajaran yang menarik. Dengan teknologi ini, pesantren dapat memperkaya metode pembelajaran tradisional dengan alat bantu digital.

3. Pembelajaran Jarak Jauh: Teknologi dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh dalam pesantren, terutama di masa pandemi atau dalam situasi pembatasan fisik. Penggunaan aplikasi video konferensi, platform e-learning, atau platform pesantren virtual memungkinkan santri dan pengajar untuk berinteraksi dan belajar secara online, memastikan kelangsungan pendidikan agama.

4. Diseminasi Informasi: Teknologi, terutama media sosial, menjadi alat penting dalam menyebarkan informasi tentang kegiatan pesantren, pengajian, dan acara keagamaan. Pesantren dapat memanfaatkan platform seperti Facebook, Instagram, YouTube, atau blog untuk berbagi materi kajian, ceramah, dan kutipan agama yang bermanfaat, serta untuk memperluas jangkauan dan membangun jejaring dengan komunitas Islam lainnya.

Namun, penting untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam studi agama tetap konsisten dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Islam. Pesantren perlu mengelola teknologi dengan bijak, mengawasi konten yang dikonsumsi, dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama yang baik (Muchasan dkk, 2024).

Namun, penting untuk tetap menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kajian tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Islam. Pesantren perlu mengelola teknologi dengan bijak, mengawasi konten yang dikonsumsi, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama yang baik. Namun, penting untuk tetap menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kajian tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Islam. Pesantren perlu mengelola teknologi dengan bijak, mengawasi konten yang dikonsumsi, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama yang baik. Namun, penting untuk tetap menjaga keseimbangan dan memastikan bahwa penggunaan teknologi dalam kajian tetap sejalan dengan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsip Islam. Pesantren perlu mengelola teknologi dengan bijak, mengawasi konten yang dikonsumsi, serta memastikan bahwa teknologi digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama yang baik.

Akan Tetapi hal ini tentu memberikan dampak positif, karena santri di pesantren tidak hanya mendapatkan pendidikan iman dan takwa (imtaq), tetapi juga dilengkapi dengan pengetahuan

teknologi (iptek) yang memadai. Dengan demikian, para alumni pesantren tidak hanya terhindar dari gagap teknologi setelah lulus, tetapi juga memiliki kemampuan untuk bersaing dengan alumni dari sekolah umum. Hal ini memungkinkan mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan dunia modern dan berkontribusi secara efektif dalam berbagai bidang.

### **Cara Meningkatkan Keuangan Dalam Meningkatkan Keberlanjutan Pesantren Riyaduttolibin**

Salah satu bagian terpenting dalam manajemen pesantren yaitu berhubungan dengan pengelolaan keuangan yang ada di pesantren. Dalam pengelolaan keuangan akan menimbulkan suatu permasalahan yang serius apabila pengelolaannya tidak baik. Pengelolaan keuangan pesantren yang baik sebenarnya merupakan upaya melindungi personil pengelolaan pesantren (kyai, pengasuh, ustadz atau pengelola pesantren lainnya) dari pandangan yang kurang baik dari luar pesantren. Selama ini banyak pesantren yang tidak memisahkan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, walaupun disadari bahwa pembiayaan pesantren justru lebih banyak bersumber dari kekayaan individu. Namun dalam rangka pelaksanaan manajemen yang baik sebaiknya diadakan pemilahan antara harta kekayaan pesantren dengan harta milik individu, agar kelemahan dan kekurangan pesantren dapat diketahui secara transparan oleh pihak-pihak lain, termasuk orang tua santri. (MU YAPPI, 2008). Berbeda dengan pesantren Riyaduttolibin, beliau mengatakan bahwa :

"Pesantren ini tidak menyatukan harta pribadi dan harta pesantren. Pada zaman dulu, cara meningkatkan keuangan pondok ini yaitu dari hasil usaha santri, seperti hasil dari hasil bertani di lahan pengelola. Namun pada saat ini , cara meningkatkan keuangannya hanya dari hasil iuran para santri saja, karena sudah jarang santri yang berminat untuk bertani."

Manajemen keuangan pondok pesantren melibatkan tiga tahap penting, yaitu perencanaan keuangan (budgeting), pelaksanaan (akunting), dan evaluasi (auditing). Ketiga tahapan ini harus diterapkan dengan baik dalam pengelolaan keuangan pondok pesantren untuk memastikan keuangan pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal dan non-formal di dalamnya tetap sehat, dinamis, dan akuntabel.

1. Perencanaan Keuangan (Budgeting) : Ini melibatkan penyusunan anggaran operasional yang mencakup rencana pengeluaran dalam kurun waktu tertentu. Dua pendekatan yang umum digunakan adalah pendekatan makro (berdasarkan jumlah pengeluaran total dibagi jumlah murid) dan pendekatan mikro (analisis biaya secara detail). Penting bagi kepala pondok pesantren atau madrasah untuk mengembangkan dimensi administratif yang efektif.
2. Pelaksanaan Keuangan (Akunting) : Ini melibatkan pencatatan penerimaan dan pengeluaran keuangan pondok pesantren sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Ini termasuk pembukuan untuk SPP, donasi, serta buku kas umum yang mencatat semua transaksi keuangan.
3. Evaluasi Keuangan (Auditing) : Ini melibatkan pengumpulan dan pengevaluasian bukti-bukti keuangan untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria yang ditetapkan. Proses ini termasuk audit laporan keuangan, audit operasional, dan audit ketaatan untuk memastikan efisiensi, efektivitas, dan kepatuhan terhadap prosedur dan aturan yang ditetapkan.

Dengan menjalankan ketiga tahapan ini secara efektif, pondok pesantren dapat memastikan keuangan mereka dikelola dengan baik, transparan, dan akuntabel, yang pada gilirannya akan mendukung keberlanjutan dan kesehatan keuangan institusi serta lembaga formal dan non-formal di

dalamnya (Suryana, 2020).

Pesantren Riyyaduttolibin dapat untuk mencoba meningkatkan daya tarik program pendidikan dengan menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan bagi santri untuk menciptakan peluang usaha mandiri, mendorong santri untuk membuat proyek usaha kecil yang dapat mendatangkan pendapatan tambahan, serta mengadakan kelas online atau seminar berbayar yang bisa diikuti oleh masyarakat umum. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, pesantren dapat meningkatkan keuangan dan memastikan keberlanjutan operasionalnya, serta terus memberikan pendidikan yang berkualitas bagi para santri.

### **Teknik Mengevaluasi Santri yang Melanggar Aturan**

Evaluasi merupakan sebuah proses yang sistematis yang didalamnya melibatkan pengumpulan dan juga analisis informasi tentang kinerja suatu organisasi. Adapun tujuan dari evaluasi tersebut adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan serta memberikan masukan yang bermanfaat untuk pengembangan lebih lanjut. (George F, Madaus; Michael S, Sriven; Daniel L, Stufflebeam;, 1983). Disebuah pondok pesantren juga perlu diadakan evaluasi terhadap santri, salah satunya pondok pesantren Riyyaduttolibin untuk mengevaluasi santri yang melanggar peraturan, perlu untuk dievaluasi sebagaimana yang kepala pengelola sampaikan, beliau berkata:

“Di pondok pesantren ini, cara mengevaluasi santri yang melanggar peraturan pondok, contohnya santri yang suka keluar siang dan malam lebih dari jam 22.00, yaitu dengan seringnya berkomunikasi dengan warga sekitar. Kemudian diadakanlah perkumpulan musyawarah antara masyarakat dan pengelola pondok setiap hari Minggu. Didalam perkumpulan itu warga memberikan informasi dan masukan tentang siapa saja santri yang tidak menuruti peraturan tersebut”.

Dalam mengevaluasi pondok ini dengan cara meminta bantuan warga, karena letak pondok yang berada dekat dengan pemukiman warga. Sehingga hal apapun yang dilakukan santri akan terpantau oleh warga. Dalam meningkatkan kedisiplinan santri itu dengan melakukan pengawasan. Pengawasan itu dilakukan melalui dua teknik yang berbeda, pengawasan langsung dan tidak langsung.

- 1) Pengawasan langsung melibatkan kegiatan langsung oleh pengurus untuk memeriksa aktivitas santri terkait disiplin, yang terdiri dari:
  - a) Inspeksi atau Keliling: Pengurus membuat jadwal untuk bergantian melakukan inspeksi di berbagai area kegiatan santri, termasuk area kompleks pondok, untuk memastikan keadaan yang terkendali, aman, tertib, dan damai.
  - b) Pembacaan Absensi: Absensi dibaca secara berkala di setiap kamar dan di asrama untuk memastikan keberadaan santri, mencegah mereka keluar tanpa izin, serta memastikan ketaatan waktu dalam ibadah dan menjaga keamanan dan ketertiban di pondok.
- 2) Pengawasan tidak langsung dilakukan oleh pengurus melalui evaluasi menggunakan laporan, baik tertulis maupun lisan. Seperti, evaluasi berjenjang pengawasan dilakukan melalui evaluasi mingguan, bulanan, dan tahunan, seperti yang dilakukan oleh bagian keamanan yang melakukan evaluasi dua kali seminggu dan oleh pengurus yang melakukan evaluasi satu kali sebulan. Hasil evaluasi ini dilaporkan kepada pengawas atau pengasuh pondok.

Dengan demikian, pengawasan terhadap kedisiplinan santri dilakukan dengan berbagai

teknik, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memastikan kepatuhan santri terhadap tata tertib pondok (Rasyid dkk, 2023).

Evaluasi terhadap santri yang melanggar aturan di pesantren memerlukan pendekatan yang bijak, adil, dan mendidik. Salah satu teknik yang dapat diterapkan adalah observasi dan pemantauan rutin oleh staf pesantren atau guru untuk mengamati langsung perilaku santri. Ini membantu mendeteksi pelanggaran sejak dini. Selain itu, pemberian peringatan berupa teguran lisan atau surat peringatan tertulis dapat mengingatkan santri tentang kesalahan mereka dan memberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku. Wawancara individu dan sesi konseling juga penting untuk mencari akar masalah dari perilaku santri dan memberikan bimbingan untuk perbaikan. Penilaian terstruktur menggunakan formulir evaluasi dan skala penilaian membantu memberikan penilaian objektif terhadap perilaku santri.

Diskusi kelompok dan forum terbuka juga dapat digunakan untuk membahas aturan dan konsekuensi pelanggaran, membuka komunikasi dua arah antara santri dan pengurus pesantren, serta meningkatkan kesadaran kolektif. Pelibatan orang tua dalam proses evaluasi, melalui panggilan atau surat resmi, juga sangat penting untuk mendapatkan dukungan mereka dalam pembinaan santri. Sanksi edukatif, seperti tugas tambahan yang mendidik atau pelayanan sosial di lingkungan pesantren, dapat diberikan untuk mendorong santri memperbaiki diri. Terakhir, evaluasi berkala melalui rapat dengan pengurus pesantren dan pembuatan laporan perkembangan santri memastikan tindak lanjut yang tepat dan meninjau efektivitas langkah-langkah yang diambil. Dengan menggunakan berbagai teknik ini, pesantren dapat melakukan evaluasi yang efektif, membantu santri belajar dari kesalahan, dan mendorong perbaikan perilaku yang berkelanjutan (Aprilia dkk, 2021).

## **Kesimpulan**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam mengatur pengelolaan di pesantren Riyyaduttolibhin itu membutuhkan yang namanya sebuah peraturan, yang mana peraturan tersebut harus dilakukan oleh semua santri. Terdapat salah satu pelanggaran peraturan di pondok pesantren Riyyaduttolibhin yang sering dilakukan santri yaitu seringnya keluar malam lebih dari jam 22.00. Dengan adanya kejadian demikian, seorang pengelola pondok pesantren bekerja sama dengan warga sekitar untuk dapat memantau semua santri. Kemudian setiap satu minggu sekali diadakan kegiatan evaluasi, yang mana didalamnya warga memberikan informasi mengenai siapa saja santri yang melanggar aturan. Kemudian diadaknlah pertemuan antara pengelola dan para santri yaitu untuk menasehati dan meluruskan perilaku santri tersebut.

## **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tulus atas kesediaan narasumber untuk berpartisipasi dalam wawancara ini. Keramahan dan kerendahan hati narasumber dalam berbagi pengetahuan dan pengalaman kepemimpinan di Pondok Pesantren Riyyaduttolibin sangat menginspirasi.

Wawancara ini memberikan wawasan yang berharga tentang manajemen sekolah dalam konteks pendidikan Islam dan mempertegas pentingnya kepemimpinan yang kuat untuk kesuksesan pendidikan. Semoga wawasan ini bermanfaat bagi perkembangan pendidikan di berbagai komunitas. Terima kasih atas waktu dan dedikasi Anda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al Asyari, A. H. (2022). Tantangan Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modern. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 127. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1572>
- Abidin, Z. (2020). Education Management Of Pesantren In Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Aminudin, R. (2020). Manajemen kepemimpinan Kepala Sekolah di SDIT Hidayaturrahman. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Aprilia, W., Fatonah, S., & Fanani, S. A. (2021). Analisis Elemen-Elemen Kebijakan Pengembangan Madrasah Diniyah Di Pondok Pesantren Jember. *At-Ta'lim*, 20(2), 273–287. <https://doi.org/10.29300/atmipi.v20.i2.8351>
- Daulay, H. P. (2001). *Historisitas dan eksistensi pesantren sekolah dan madrasah*. Tiara Wacana.
- Hair, M. A. (2017). MANAJEMEN PEMBAHARUAN DI TENGAH TANTANGAN KEHIDUPAN MASYARAKAT GLOBAL. *Lembaran Roszdravnadzora*, 4(1), 9–15.
- Harweli, D., Aprison, W., Djambek Bukittinggi, D., Paninjauan No, J., Muto, L., Mandiingin Koto Selayan, K., Bukittinggi, K., & Barat, S. (2024). Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya. *Journal on Education*, 06(02), 12058–12068.
- George F, Madaus; Michael S, Sriven; Daniel L, Stufflebeam;. (1983). *Evaluation Models ; View Point on Educational and Human Services Educations*. Boston: Kluwer-Nijhoff .
- Manullang, M. (1982). *DASAR-DASAR MANAJEMEN*. Ghalia Indonesia.
- Muchasan, A., Syam, N., & Humaidi, A. (2024). *Use of Technology in Islamic Boarding Schools (Impact and Solutions in Educational Context*. 4(1), 1–23.
- MU YAPPI. (2008). *Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren*.
- Rasyid, B. Al, Syahril, S., & Yanti, D. (2023). *MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENINGKATAN KEDISIPLINAN SANTRI DI DARUL QUR ' AN AT -TIBYAN ISLAMIC BOARDING SCHOOL*. 02(04), 1208–1217.
- Suryana, A. T. (2020). PENGELOLAAN KEUANGAN PESANTREN Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung , Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama AIssn, Online AIssn, Print*, 2(2), 1–8.
- Syahputra, D. R., & Aslami, N. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)*, 1(3), 51–56.